

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Keterampilan menulis teks pantun

###### a. Teks pantun

###### 1) Pengertian pantun

Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang sangat populer dalam sastra lisan Indonesia. Pantun dikenal sebagai warisan budaya yang mengandung nilai estetika, etika, dan kearifan local yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Yudhistira (2010: 45), pantun adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri dari empat baris, bersajak a-b-a-b, dan mengandung pesan atau makna tertentu. Dua baris pertama disebut *sampiran*, sedangkan dua baris terakhir disebut *isi*. Sampiran berfungsi sebagai pengantar bunyi dan suasana, sedangkan isi menyampaikan pesan utama dari pantun tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024), pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu) yang tiap baitnya terdiri dari empat baris, bersajak a-b-a-b, biasanya tiap baris terdiri atas 8–12 suku kata, dan baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

## 2) Jenis-jenis Pantun

Pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama memiliki variasi yang sangat kaya. Keragaman pantun ini muncul karena fungsi pantun tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, komunikasi sosial, serta media penyampaian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, pengelompokan jenis pantun dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

### 1. Jenis pantun berdasarkan isinya

Menurut Effendy (2019:74) dan Alisjahbana (2020:55), pantun dapat dikelompokkan berdasarkan isinya, yaitu:

- a. Pantun Anak-anak, berisi keceriaan, permainan, persahabatan, dan kehidupan anak.
- b. Pantun Cinta, berisi perasaan kasih sayang, kerinduan, atau hubungan asmara.
- c. Pantun Agama/Nasihat, berisi ajaran moral, nilai agama, atau pesan bijak.
- d. Pantun Jenaka, berisi kelucuan atau sindiran yang menghibur.
- e. Pantun Teka-teki, berisi pertanyaan yang jawabannya ditebak.
- f. Pantun Kiasan, berisi perumpamaan, sindiran, atau kiasan terhadap suatu hal.

Landasan pengelompokan ini sesuai dengan fungsi pantun sebagai media untuk menyampaikan ide, perasaan, nilai, dan ajaran melalui bahasa yang indah.

2. Jenis pantun berdasarkan usia penutur dan kehidupan sosial  
Menurut Hutomo (1991:38), pantun dapat dikelompokkan berdasarkan usia penuturnya, yaitu:

a. Pantun Anak, biasanya sederhana dan berisi keceriaan anak-anak.

b. Pantun Orang Muda, umumnya berupa pantun cinta, jenaka, atau pergaulan.

c. Pantun Orang Tua, biasanya berisi petuah, nasihat, atau ajaran hidup.

3. Jenis pantun berdasarkan fungsi sosial

Menurut Djamaris (2002:87), pantun juga bisa dikelompokkan berdasarkan fungsi sosialnya dalam masyarakat, yaitu:

a. Pantun Upacara Adat, digunakan dalam acara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, atau tradisi daerah tertentu.

b. Pantun Pergaulan, digunakan untuk berbalas pantun dalam kegiatan sosial atau hiburan.

c. Pantun Pendidikan, digunakan sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai moral di sekolah maupun masyarakat.

### 3) Ciri teks pantun

Pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama memiliki struktur dan aturan tertentu yang menjadi ciri khasnya. Ciri-ciri ini penting dipahami karena menjadi pembeda antara pantun dengan bentuk puisi lain, seperti syair atau gurindam. Menurut para ahli (Effendy, 2019; Waluyo, 2010; Alisjahbana, 2020), ciri-ciri pantun dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terdiri dari empat baris dalam satu bait
- b. Memiliki pola sajak a-b-a-b
- c. Setiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
- d. Terdiri dari sampiran dan isi
- e. Bersifat ringkas dan bermakna
- f. Menggunakan bahasa kiasan dan imajinatif

### 4) Manfaat Pantun

Menurut Kemendikbud (2017:22) Dalam konteks pendidikan, pantun bermanfaat sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Pantun dapat meningkatkan minat belajar siswa, melatih keterampilan menulis, serta menanamkan nilai moral melalui isi pantun.

Pantun bukan hanya sekadar bentuk puisi lama yang indah, tetapi juga memiliki berbagai manfaat, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun pendidikan. Berikut ini adalah beberapa manfaat pantun, khususnya dalam pembelajaran di sekolah dasar:

- a. Sebagai media pendidikan moral dan nilai
- b. Melatih keterampilan berbahasa
- c. Meningkatkan kreativitas dan imajinasi
- d. Menumbuhkan minat belajar sastra
- e. Menjaga dan melestarikan budaya bangsa
- f. Sebagai sarana hiburan dan sosialisasi
- g. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan terstruktur

#### 5) Penulisan Pantun

Penulisan pantun adalah keterampilan berbahasa yang melibatkan pemahaman terhadap struktur, rima, irama, dan makna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penulisan pantun bukan sekadar menyusun kalimat berima, tetapi juga melatih siswa berpikir kreatif, imajinatif, dan peka terhadap keindahan bahasa. Menurut Djamaris (2002:95) Penulisan pantun tidak hanya mengikuti aturan bentuk (empat baris, 8–12 suku kata, rima a-b-a-b), tetapi juga harus memperhatikan makna isi. Isi pantun sebaiknya mencerminkan

nilai moral, nasihat, atau perasaan yang ingin disampaikan penulis. Berikut ini uraian dalam menulis pantun:

a. Langkah-langkah menulis pantun

Untuk menulis pantun dengan baik, ada beberapa langkah yang dapat diikuti siswa, antara lain:

- 1) Menentukan tujuan atau tema pantun
- 2) Menyusun isi pantun terlebih dahulu
- 3) Membuat sampiran yang sesuai
- 4) Memastikan pola sajak dan jumlah suku kata
- 5) Menyunting dan memperbaiki pantun

b. Kesalahan umum dalam penulisan pantun antara lain:

- 1) Tidak mengikuti pola sajak a-b-a-b.
- 2) Jumlah suku kata dalam baris terlalu pendek atau terlalu panjang.
- 3) Sampiran tidak sesuai atau terlalu dekat maknanya dengan isi.
- 4) Pemilihan kata tidak padu atau tidak enak didengar.

b. Pembelajaran teks pantun

1) Tujuan pembelajaran teks pantun

Pembelajaran teks pantun di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara

menyeluruh mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra daerah dan nasional. Selain itu tujuan pembelajaran pantun adalah untuk melatih keterampilan berbahasa, khususnya dalam hal memilih kata, merangkai kalimat, serta membangun pola rima yang indah Effendy (2019:85).

Secara khusus, tujuan pembelajaran teks pantun adalah sebagai berikut:

1. memahami struktur dan ciri pantun
2. meningkatkan keterampilan menulis
3. mengembangkan kreativitas berbahasa
4. menanamkan nilai moral dan karakter
5. meningkatkan minat dan apresiasi terhadap sastra
6. melatih kemampuan berpikir kritis dan estetis
7. mendukung kemampuan berkomunikasi lisan

## 2) Lingkup materi pembelajaran teks pantun

Lingkup materi pembelajaran teks pantun di sekolah dasar mencakup berbagai aspek yang mendukung pemahaman dan keterampilan siswa dalam membaca, memahami, dan menulis pantun secara tepat dan kreatif. Materi ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013.

Adapun lingkup materi pembelajaran teks pantun meliputi:

1. Pengertian Pantun
  2. Ciri-Ciri Pantun
  3. Struktur Pantun
  4. Jenis-Jenis Pantun
  5. Fungsi dan Manfaat Pantun
  6. Langkah-Langkah Menulis Pantun
  7. Contoh dan Latihan Menulis Pantun
  8. Kegiatan Kolaboratif (Proyek Pantun)
- 3) Strategi pembelajaran teks pantun

Strategi pembelajaran teks pantun harus dirancang untuk mendorong siswa memahami konsep pantun, menikmati keindahan bahasanya, dan mampu menulis pantun dengan kreatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, strategi pembelajaran pantun dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Strategi pembelajaran pantun harus menekankan latihan keterampilan berbahasa. Guru dapat menggunakan strategi *practice-oriented* (berbasis latihan), yaitu memberikan banyak contoh pantun, kemudian membimbing siswa menulis pantun dengan tema tertentu *Tarigan (2008:56)*

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. Strategi Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Strategi ini mengaitkan materi pantun dengan kehidupan nyata siswa. Guru dapat memberikan contoh pantun yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

## 2. Strategi Kolaboratif

Melalui kerja kelompok, siswa saling berdiskusi dan bekerja sama dalam menulis pantun. Strategi ini menumbuhkan kemampuan sosial, komunikasi, serta keterampilan berbahasa.

## 3. Strategi Bermain Peran atau Berpantun Saling Balas

Pembelajaran dibuat menarik dengan mengadakan permainan atau lomba pantun balasan (pantun berantai). Strategi ini mengaktifkan siswa dalam kegiatan berbicara, sekaligus mengenalkan irama dan rima secara alami.

## 4. Strategi Project Based Learning (PjBL)

Dalam strategi ini, siswa dilibatkan dalam proyek menulis dan mempublikasikan pantun. Mereka tidak hanya belajar menulis, tetapi juga merancang produk akhir (misalnya: buku pantun kelas, poster, video kreatif, atau pementasan pantun).

Langkah-langkah umum PjBL untuk teks pantun:

- a. Menentukan tema proyek (misalnya: "Pantun Cinta Lingkungan")
- b. Merancang isi dan bentuk pantun
- c. Menyusun dan menyunting hasil tulisan

d. Mempresentasikan atau mempublikasikan hasil (pameran, blog kelas, atau presentasi lisan)

#### 5. Strategi Discovery Learning

Siswa diajak menemukan sendiri struktur, jenis, dan makna pantun melalui analisis contoh-contoh pantun. Ini mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam membangun pengetahuan mereka.

#### 6. Strategi Pemanfaatan Media Digital

Menggunakan media seperti video pembelajaran, lagu pantun anak, aplikasi pembuat pantun, atau kuis digital (Kahoot, Quizizz) agar pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

#### 4) Penilaian pembelajaran teks pantun

Penilaian dalam pembelajaran teks pantun bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep pantun serta mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Penilaian juga mencakup aspek keterampilan, sikap, dan kreativitas siswa.

Agar penilaian berjalan optimal, diperlukan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pantun sebagai bentuk teks sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010:441) Penilaian pembelajaran pantun harus memperhatikan aspek

keterampilan berbahasa yang meliputi: pemahaman terhadap struktur pantun, ketepatan rima, kesesuaian isi, dan keindahan bahasa. Penilaian sebaiknya bersifat holistik, bukan sekadar benar-salah. Berikut ini pembahasan tentang penilaian pembelajaran teks pantun:

#### 1. Bentuk Penilaian

Penilaian teks pantun dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain:

##### 1) Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi teks pantun, seperti: Pengertian pantun, Struktur pantun (sampiran dan isi), Ciri-ciri pantun, Jenis-jenis pantun dan Fungsi pantun.

##### 2) Penilaian Keterampilan (Psikomotorik)

Menilai kemampuan siswa dalam membuat dan menyajikan pantun secara tertulis maupun lisan. Kegiatan yang dapat dinilai antara lain: Menulis pantun sesuai struktur, Menyunting pantun karya sendiri atau teman, Membaca atau melafalkan pantun dengan intonasi dan ekspresi yang tepat dan menampilkan pantun balasan secara lisan

### 3) Penilaian Sikap (Afektif)

Menilai sikap siswa selama proses pembelajaran, seperti: Antusias dalam mengikuti kegiatan, Kerja sama dalam kelompok, Tanggung jawab menyelesaikan tugas proyek pantun dan rasa hormat terhadap karya teman. Penilaian sikap dilakukan melalui: Observasi, Jurnal guru dan Refleksi diri siswa

## 2. Teknik Penilaian

Menurut Nurgiyantoro (2010), teknik penilaian karya sastra, termasuk pantun, sebaiknya menggunakan penilaian autentik yang mengukur kemampuan nyata siswa dalam menghasilkan karya.

Berikut uraian teknik penilaian pembuatan pantun:

Tabel 2.1. Teknik penilaian dalam pembelajaran teks pantun

Teknik Penilaian	Instrumen / Alat Penilaian
Tes tertulis	Soal pilihan ganda, isian, atau uraian
Penilaian praktik	Lembar observasi unjuk kerja (membaca/menulis pantun)
Penilaian proyek	Penilaian produk proyek seperti antologi pantun
Penilaian portofolio	Kumpulan karya pantun siswa selama pembelajaran
Observasi sikap	Lembar observasi sikap, jurnal perilaku
Penilaian teman sejawat	Formulir peer assessment dalam kegiatan kelompok

### 3. Rubrik penilaian menulis pantun

Rubrik penilaian menulis pantun adalah instrumen yang digunakan guru atau peneliti untuk menilai hasil karya pantun siswa secara objektif dan sistematis. Dengan adanya rubrik, setiap aspek penilaian memiliki indikator yang jelas sehingga dapat mengurangi subjektivitas penilai. Menurut Effendy (2019) dan Nurgiyantoro (2010), penilaian menulis pantun sebaiknya meliputi beberapa aspek utama, yaitu struktur, isi,

bahasa, dan kreativitas. Setiap aspek diberikan kriteria tertentu dan bobot nilai sesuai tingkat kepentingannya. Adapun rubrik penilaian menulis pantun dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2. Rubrik penilaian menulis pantun

Aspek yang Dinilai	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Struktur pantun (4 baris, a-b-a-b)	Tidak sesuai	Kurang sesuai	Hampir sesuai	Sangat sesuai
Sampiran dan isi	Tidak berhubun gan	Sedikit berhubun gan	Cukup padu	Sangat padu dan kreatif
Kesesuaian suku kata	Tidak sesuai	Kurang sesuai	Sesuai sebagian	Sangat sesuai
Bahasa dan kreativitas	Sangat kurang	Kurang menarik	Cukup menarik	Sangat menarik dan imajinatif
Kerapian tulisan	Sangat kurang	Kurang rapi	Cukup rapi	Rapi dan bersih

c. Keterampilan menulis pantun

1) Pengertian keterampilan menulis teks pantun

Keterampilan menulis teks pantun adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan pesan secara tertulis dalam bentuk pantun sesuai dengan kaidah dan struktur pantun yang berlaku. Keterampilan ini mencakup penguasaan terhadap bentuk, isi, bahasa, dan irama khas pantun yang berpola tetap dan memiliki nilai estetik.

Menurut Tarigan (2008), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara tertulis kepada orang lain. Dalam konteks ini, menulis pantun berarti kemampuan menuangkan ide secara kreatif ke dalam bentuk puisi lama yang memiliki aturan tertentu, seperti sampiran dan isi, sajak a-b-a-b, serta jumlah suku kata dalam tiap baris.

Agar mampu menulis pantun dengan baik, siswa perlu menguasai beberapa komponen berikut:

1. Pemahaman Struktur Pantun
2. Kemampuan Memilih Diksi yang Tepat
3. Penggunaan Imajinasi dan Kreativitas
4. Penguasaan Kaidah Bahasa

Mengembangkan keterampilan menulis pantun bertujuan untuk:

1. Melatih siswa berpikir kreatif dan sistematis.
2. Mengembangkan kepekaan terhadap bunyi dan irama bahasa.

3. Menanamkan nilai-nilai moral dan budaya.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa tulis secara menyenangkan.

2) Aspek-aspek dalam pengukuran keterampilan menulis teks pantun

Untuk mengukur keterampilan menulis teks pantun secara komprehensif, diperlukan beberapa aspek penilaian yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap struktur pantun, kreativitas, serta ketepatan dalam menggunakan bahasa dan unsur sastra. Pengukuran ini juga bertujuan memberikan gambaran sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Berikut adalah aspek-aspek penting yang dapat digunakan dalam menilai keterampilan menulis teks pantun:

1. Struktur pantun
2. Pola sajak (rima)
3. Jumlah suku kata
4. Kesesuaian sampiran dan isi
5. Ketepatan dan kejelasan makna (isi pantun)
6. Daya imajinasi dan kreativitas
7. Kerapian dan keterbacaan tulisan

2. Model pembelajaran Project Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Project Based Learning

Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Proyek tersebut menjadi sarana untuk mencapai kompetensi pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Menurut Kemendikbud (2021), *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan eksplorasi mendalam terhadap suatu topik atau permasalahan melalui proses penyelidikan dan penciptaan produk nyata yang dapat dipresentasikan.

Menurut Thomas (2000), *Project Based Learning is a model that organizes learning around projects*, yaitu model pembelajaran yang mengorganisasi kegiatan belajar siswa melalui proyek nyata yang bersifat otentik dan bermakna.

Karakteristik Utama Project Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada proyek nyata dan produk

Peserta didik menghasilkan produk sebagai hasil akhir dari proses belajar, misalnya: puisi, poster, karya seni, laporan, atau presentasi.

2. Pembelajaran berbasis masalah (problem-oriented)

Proyek diawali dari sebuah pertanyaan pemicu atau masalah nyata yang menantang untuk diselesaikan siswa.

3. Kegiatan kolaboratif dan interaktif

Siswa bekerja secara individu atau kelompok, melakukan riset, diskusi, dan saling memberi umpan balik.

4. Berpusat pada peserta didik (student-centered)

Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa aktif merancang, mengeksplorasi, dan mempresentasikan hasil belajarnya.

5. Adanya proses refleksi dan evaluasi

Siswa dan guru merefleksikan hasil dan proses belajar sebagai bagian dari penguatan pemahaman.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Project Based Learning

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan penekanan pada kegiatan penyelidikan mendalam untuk menghasilkan suatu produk nyata. Menurut Thomas (2000), PjBL membantu siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan cara mengerjakan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran pantun, model ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam menghasilkan karya pantun.

Secara umum, langkah-langkah PjBL menurut Kemendikbud (2014) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan atau tantangan dasar (start with a driving question)

Pertanyaan utama yang memandu proyek, misalnya: "*Bagaimana membuat pantun yang menarik dan menghibur teman-teman di kelas?*"

2. Perencanaan proyek

Siswa bersama guru merancang tahapan kegiatan, sumber informasi, dan target hasil yang ingin dicapai.

3. Penyusunan jadwal dan pembagian tugas

Menyusun waktu kerja proyek, membagi peran dalam kelompok.

4. Pelaksanaan proyek dan pemantauan

Siswa bekerja menyelesaikan proyek, guru memantau dan membimbing prosesnya.

5. Evaluasi hasil dan proses

Siswa mempresentasikan hasil proyek dan guru menilai berdasarkan kriteria.

6. Refleksi dan tindak lanjut

Siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil proyek untuk pembelajaran lebih lanjut.

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Project Based Learning

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki banyak keunggulan yang menjadikannya relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Namun, seperti model pembelajaran lainnya,

PjBL juga memiliki tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

1) Kelebihan model pembelajaran Project Based Learning adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa

PjBL membuat siswa lebih aktif dan antusias karena mereka dilibatkan dalam kegiatan nyata dan bermakna yang relevan dengan kehidupan mereka.

2. Mengembangkan berbagai keterampilan abad 21

Seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Siswa juga dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri dan kelompok.

3. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab

Siswa belajar mengatur waktu, membagi tugas, dan bertanggung jawab atas hasil proyek yang mereka kerjakan.

4. Meningkatkan pemahaman mendalam

Dengan menjelajahi suatu topik secara menyeluruh melalui proyek, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami konsep yang dipelajari.

5. Menghasilkan produk nyata

Proyek akhir berupa produk nyata (seperti buku pantun, poster, video, dll.) memberikan kebanggaan dan rasa pencapaian bagi siswa.

6. Mendorong kolaborasi dan kerja sama

Siswa terbiasa bekerja dalam tim, berbagi ide, dan menghargai pendapat teman, yang penting dalam pembelajaran sosial-emosional.

2) Adapun kekurangan model pembelajaran project based learning adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lebih panjang

Proses merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek memerlukan waktu yang tidak singkat, sehingga perlu perencanaan waktu yang matang.

2. Menuntut kesiapan guru yang tinggi

Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dengan keterampilan manajemen kelas yang baik.

3. Kesulitan dalam penilaian

Menilai hasil proyek secara objektif bisa menjadi tantangan karena melibatkan aspek proses, produk, dan kerja tim. Dibutuhkan rubrik yang jelas dan menyeluruh.

4. Tidak cocok untuk semua materi

Tidak semua topik pelajaran mudah atau tepat diterapkan dalam bentuk proyek. PjBL lebih efektif untuk materi yang bersifat keterampilan atau aplikatif.

5. Tingkat partisipasi siswa bisa tidak merata

Dalam kerja kelompok, ada risiko beberapa siswa pasif atau hanya “ikut-ikutan”, sementara yang lain bekerja lebih keras.

6. Memerlukan sumber dan sarana yang mendukung Proyek seringkali memerlukan bahan, alat, media, atau teknologi tertentu. Jika sarana tidak memadai, proyek bisa terhambat.

d. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada pembelajaran menulis pantun

Menurut Thomas (2000) PjBL menekankan keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah nyata dan menghasilkan produk yang bermakna. Dalam konteks menulis pantun, penerapan PjBL berarti siswa tidak hanya belajar teori pantun, tetapi juga terlibat langsung dalam proyek pembuatan pantun yang sesuai dengan pengalaman dan kehidupan mereka. Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran menulis pantun, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Menulis pantun tidak hanya melibatkan keterampilan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan proyek.

Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan jenis pantun, tetapi juga terlibat aktif dalam merancang, menulis, menyunting, dan menyajikan pantun dalam bentuk produk nyata, seperti antologi pantun kelas, poster pantun, atau pentas pantun.

Berikut adalah tahapan penerapan model PjBL dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV SD:

1. Penentuan pertanyaan mendasar (start with a driving question)
2. Perencanaan proyek (design a plan for the project)
3. Penyusunan jadwal (create a schedule)
4. Pelaksanaan proyek dan pemantauan (monitor the project)
5. Evaluasi hasil (assess the outcome)
6. Refleksi dan tindak lanjut (evaluate and reflect on the project)

### 3. Minat Belajar

#### a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang kuat dari seseorang untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan belajar dengan penuh semangat, tanpa adanya paksaan dari luar. Minat belajar menjadi salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, terutama pada tingkat dasar.

Menurut Slameto (2010), minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran, mereka akan dengan sukarela belajar, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan aktif bertanya.

Sedangkan menurut Sardiman A.M. (2011), minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dengan demikian, minat belajar adalah dorongan

hati yang menimbulkan rasa senang, perhatian, dan keinginan untuk terus belajar.

b. Ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar adalah:

- 1) Senantiasa antusias dan aktif dalam pembelajaran
- 2) Memperhatikan penjelasan guru dengan saksama
- 3) Mengerjakan tugas dengan sukarela tanpa disuruh
- 4) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 5) Merasa senang mengikuti kegiatan belajar
- 6) Bertanya atau mencari informasi tambahan secara mandiri

c. Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal:

- 1) Faktor internal: kondisi fisik dan psikologis siswa, seperti kesehatan, motivasi, dan rasa percaya diri.
- 2) Faktor eksternal: lingkungan belajar, gaya mengajar guru, media pembelajaran, dan dukungan orang tua.

d. Manfaat minat belajar bagi siswa

Minat belajar memiliki peran penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Siswa yang memiliki minat belajar cenderung lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Minat belajar bukan

hanya mempengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap, karakter, dan keterampilan siswa.

Adapun manfaat minat belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) meningkatkan motivasi dan semangat belajar
- 2) mendorong kemandirian dalam belajar
- 3) membantu meningkatkan prestasi akademik
- 4) menumbuhkan sikap positif terhadap mata pelajaran
- 5) meningkatkan konsentrasi dan daya ingat
- 6) menumbuhkan kreativitas dan inovasi
- 7) menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas

e. Komponen minat belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk memahami dan mengukurnya secara tepat, minat belajar perlu dilihat dari berbagai komponennya. Komponen-komponen ini mencerminkan bagaimana minat belajar bekerja dalam diri siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun perilaku.

Menurut para ahli seperti Slameto (2010) dan Sardiman (2011), komponen-komponen minat belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Perhatian (Attention)
- 2) Perasaan senang (Feeling of Enjoyment)
- 3) Keterlibatan aktif (Active Involvement)
- 4) Keinginan untuk tahu lebih dalam (Curiosity)

## 5) Ketekunan dan kegigihan (Persistence)

### f. Pengukuran minat belajar

Pengukuran minat belajar adalah proses untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Karena minat bersifat psikologis dan tidak tampak langsung, maka pengukurannya dilakukan melalui pendekatan tidak langsung, seperti angket, observasi, dan wawancara.

Pengukuran ini penting untuk memahami motivasi internal siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

#### 1) Tujuan pengukuran minat belajar antara lain:

- a) Mengetahui tingkat ketertarikan siswa terhadap materi atau kegiatan pembelajaran tertentu
- b) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa
- c) Menjadi dasar perencanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan
- d) Mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, misalnya *Project Based Learning*

#### 2) Teknik dan alat pengukuran minat belajar antara lain :

- a) Angket atau Kuesioner
- b) Observasi
- c) Wawancara

#### d) Studi Dokumentasi

### **B. Kebaharuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang dapat dilihat dari beberapa aspek, baik dari sisi pendekatan pembelajaran, objek keterampilan berbahasa, maupun variabel yang dikaji secara simultan. Adapun bentuk kebaruan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Penerapan Model Project Based Learning dalam keterampilan menulis pantun

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai *Project Based Learning (PjBL)* lebih banyak diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran sains, matematika, atau tema-tema berbasis proyek fisik dan eksperimen. Penelitian ini memberikan pembaharuan dengan menerapkan model PjBL dalam pembelajaran menulis teks pantun, sebuah keterampilan berbahasa yang bersifat estetis dan sastra. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan efektivitas PjBL dalam konteks pembelajaran literasi.

#### 2. Fokus pada menulis pantun sebagai karya sastra tradisional

Penelitian ini menitikberatkan pada menulis pantun, yang merupakan bagian dari sastra lisan dan budaya Indonesia. Selama ini, keterampilan menulis yang lebih sering dikaji dalam penelitian adalah menulis cerita pendek, puisi bebas, atau deskripsi. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam pelestarian budaya lewat pembelajaran pantun, sekaligus sebagai sarana meningkatkan keterampilan menulis siswa.

### 3. Peninjauan dari minat belajar siswa

Kebaruan lain dalam penelitian ini terletak pada keterkaitan antara model pembelajaran (PjBL) dengan minat belajar siswa, khususnya dalam konteks keterampilan menulis pantun. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir dari pembelajaran, tetapi juga memperhatikan bagaimana minat belajar siswa sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model tersebut.

### 4. Konteks Sekolah Dasar di daerah

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Mojoseo Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, yang selama ini belum banyak dikaji dalam konteks pembelajaran menulis berbasis proyek. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi lokal yang relevan dan aplikatif, serta dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal di jenjang sekolah dasar.

## C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis pantun merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis yang tidak hanya melatih aspek kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan sastra Indonesia. Kerangka berpikir adalah alur logika penelitian yang disusun berdasarkan teori dan temuan terdahulu untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian saling berhubungan (Nazir 2014:135)

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran menulis pantun sering kali dianggap membosankan oleh siswa. Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan siswa kurang aktif, kreatif, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Akibatnya, keterampilan menulis siswa kurang berkembang, dan minat belajar pun rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini menekankan pembelajaran melalui proyek yang melibatkan siswa secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui proyek menulis pantun, siswa dapat menggali ide, berdiskusi, bekerja sama, dan menghasilkan karya nyata seperti buku pantun kelas, poster, atau pertunjukan pantun.

Penerapan model PjBL diperkirakan dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses kreatif menulis dan menyusun pantun. Selain itu, PjBL juga diyakini dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan dunia mereka.

Dalam penelitian ini, minat belajar juga dikaji sebagai variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis pantun. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas proyek. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat rendah mungkin kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Model Project Based Learning memberikan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.
- 2) Melalui kegiatan proyek menulis pantun, siswa lebih terdorong untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya sastra.
- 3) Minat belajar siswa berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Oleh karena itu, penggunaan model Project Based Learning dalam pembelajaran menulis pantun ditinjau dari minat belajar siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa kelas IV SD.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan PjBL dalam Pembelajaran Menulis Pantun

